

# RESIPROSITAS DALAM JEJARING SOSIAL PAGUYUBAN TARI SUNDA DI KOTA BANDUNG

*Reciprocity in The Social Network of Paguyuban Tari Sunda in Bandung City*

Tsania Ratnادهита S<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Yayasan Global Learning Education Centre, Jl Situbatu 2 no B3, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung  
E-mail: [tsurawiredja@gmail.com](mailto:tsurawiredja@gmail.com)

Artikel diterima: 14 November 2023 | Artikel direvisi: 27 Desember 2024 | Artikel disetujui: 7 Juli 2025

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang jejaring kesenian tari yang bertujuan memenuhi kebutuhan baik dari bidang ekonomi dan sosial. Kedua hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana pertukaran yang terjadi pada kelompok tersebut. Kesenian sebagai salah satu sub sektor dari industri kreatif merupakan sub sektor ekonomi nasional sehingga membutuhkan organisasi secara administratif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para pelakunya tanpa menghilangkan esensi dan nilai dari kesenian tersebut. Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisa bagaimana resiprositas bekerja di dalam sebuah jejaring kelompok untuk pertahanan eksistensi kelompok tersebut. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi ini dibutuhkan untuk mendeskripsikan kelompok kebudayaan dengan cara mencatat, mengamati, dan menuliskannya dalam bentuk deskripsi yang radikal dan menyeluruh, atau holistik. Artikel ini mengerucutkan grup-grup kesenian yang tergabung di dalam satu komunitas besar yaitu Paguyuban Seni Tari Sunda Galih Pakuan yang sebelumnya sudah dikategorisasi melalui jejaring kesenian.

**Kata kunci:** Resiprositas, jejaring sosial, paguyuban tari Sunda

*Abstract:* This article discusses the dance arts network that aims to meet the needs of both the economic and social fields. Both of these things are shown from how the exchanges that occur in the group. Arts as a sub-sector of the creative industry is a sub-sector of the national economy so it requires administrative organization to meet the economic needs of its practitioners without eliminating the essence and value of the arts. This article aims to analyze how reciprocity works within a group network to maintain the group's existence. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. This ethnographic approach is needed to describe cultural groups by recording, observing, and writing them in the form of radical and comprehensive descriptions, or holistic. This article narrows down the art groups that are part of one large community, namely the Galih Pakuan Sundanese Dance Art Association, which was previously categorized through the art network.

*Keywords:* Reciprocity, social networking, Paguyuban tari Sunda

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini mendeskripsikan resiprositas yang berlangsung pada Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda “Galih Pakuan”. Galih Pakuan yang merupakan suatu paguyuban yang memayungi beberapa kelompok sanggar seni ini aktif dalam mengisi kegiatan-kegiatan pada bidang kebudayaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk kreativitas kolektif

yang dilakukan oleh Galih Pakuan dalam mengisi kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan dengan pihak pemerintah Kota Bandung. Bagaimana hubungan antara pelaku seni oleh dan pihak penyelenggara acara yang dipertemukan oleh Galih Pakuan merupakan hal yang diteliti dalam penelitian ini.

Resiprositas memiliki berbagai bentuk seperti resiprositas positif, negatif dan sebanding. Seperti di dalam penelitian

Fitriah et al (2023) yang berjudul *Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia* bahwa resiprositas yang terjadi dapat berbentuk silaturahmi maupun bertambahnya nilai-nilai agamis yang tercipta diantara kegiatan yang berlangsung, dampak yang muncul dari resiprositas dapat berupa hubungan kekerabatan yang semakin erat tanpa memikirkan aspek ekonomi. Sama halnya dalam penelitian Bakhri (2018) yang berjudul *Resiprositas dalam Sunat Poci dan Mantu Poci Masyarakat Tegal* berisi bahwa tradisi yang berada di sana merupakan resiprositas sebanding yang berupa nilai ekonomis, ketika seseorang membuat suatu hajat sunatan adalah bentuk agar sumbangannya kembali. Barang dan jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding dan ketika acara berlangsung pertukaran uang dan jasa harus sebanding.

Namun, dalam penelitian Ibrahim dan Setyobudi (2025) yang terjadi sebaliknya, sebuah bentuk resiprositas negative yang terjadi di antara pemilik pabrik tahu di Cibuntu (Kota Bandung) dan pengecer tahu keliling. Dalam hubungan resiprositas negative yang terjadi, beberapa pengecer belum menyetorkan hasil penjualannya kepada pemilik pabrik tahu, dalam jangka waktu tiada tentu. Resiprositas negative, menurut Ibrahim dan Setyobudi (2025: 65), timbal balik yang timpang atau tidak sebanding. Pengertiannya, salah satu pihak tidak memperoleh imbalan sesuai dengan pemberiannya (Ibrahim dan Setyobudi 2025: 66).

Di dalam artikel ini, penelitian dilakukan kepada salah satu kelompok seni untuk melihat bentuk resiprositas yang terjadi di dalam sebuah jejaring, apakah berbentuk ekonomis seperti bisnis ataupun resiprositas immaterial.

Bandung merupakan kota yang aktif dalam jejak-jejak kebudayaan, salah satunya dalam seni pertunjukan dalam menyambut tamu kenegaraan. Banyaknya

kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut berdampak pada sumber daya manusia seperti praktisi kebudayaan untuk memenuhi kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, Galih Pakuan sebagai Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda ini aktif dalam menyuplai sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jaringan antara para pelaku seni dengan para penyelenggara acara yang salah satunya merupakan pemerintahan Kota Bandung ini akan diteliti dengan paradigma Jejaring di dalam kreatifitas kolektif oleh Giuffre (2009). Jejaring yaitu sebuah jaringan kesenian yang berkolaborasi untuk membuat karya bersama dan melahirkan karya yang baru, serta terdapat perhitungan ketebalan hubungan serta *star* atau inti dari jaringan tersebut. Konsep ini digunakan untuk melihat resiprositas yang terjadi di dalam jejaring yang memiliki titik inti di dalamnya, untuk melihat apakah inti dari jejaring tersebut juga mengatur jalannya pertukaran di dalam kelompok.

Antropologi ekonomi menjelaskan bahwa resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul sebelum pertukaran pasar. Lambat laun resiprositas tersebut lenyap dan kehilangan fungsi-fungsinya sebagai akibat masuknya sistem ekonomi uang. Ketika ekonomi uang masuk, lalu muncullah konsep tentang industry kreatif di dalam masyarakat yang menjelaskan bahwa pertukaran uang dan jasa yang berada di dalam masyarakat harus melibatkan kualitas yang baik (Howkins,1997).

## 2. Metode

Metode yang dipraktikkan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok budaya dengan cara mengamati, mencatat, dan merinci dengan cermat dalam bentuk deskripsi yang komprehensif atau holistik (Spradley 1980). Alasan rasional penggunaan etnografi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam tentang kegiatan kelompok tari Sunda di Kota Bandung dalam konteks tarian tradisional daerah, juga untuk menganalisis hubungan, struktur jaringan, serta peran mereka dalam memelihara seni tari Sunda. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah memiliki pengetahuan awal tentang kelompok tari Sunda di Kota Bandung. Informasi tersebut diperoleh melalui jalur informal karena peneliti memiliki pengalaman di bidang seni tari Sunda dan memiliki hubungan dengan beberapa pelakunya, yang memungkinkan untuk mengakses informasi yang relevan.

Proses yang dilakukan adalah kategorisasi dari kelompok yang diteliti, setelah mengkategorisasi kelompok lalu akan dilakukan pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara dan juga studi literatur. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, data tersebut akan ditransformasi menjadi kode dan deskripsi. Validitas data ditentukan dari hasil triangulasi yang dilakukan (Setyobudi 2020).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Kelompok Galih Pakuan Sebagai Jejaring Kreativitas Kolektif**

##### **1. Sejarah Kelompok**

Jejaring Tari Sunda Klasik yang berada di Bandung merupakan hubungan antartokoh baik perorangan maupun kelompok yang memiliki suatu tujuan yang instrumental- yaitu untuk mengadakan suatu karya yang mengatas namakan suatu kelompok salah satunya adalah Paguyuban Galih Pakuan Jawa Barat. Paguyuban ini merupakan Galih Pakuan yang berawal pada tahun 1979 memiliki satu tarian khas yaitu tari Narantika dan Rengganis sebagai tarian protokoler. Pada awal pembentukannya, ide tarian ini berawal ketika Gubernur Jawa Barat pada saat itu, Aang Kunaefi yang membentuk suatu grup kesenian untuk menyambut tamu kenegaraan dan membentuk tarian protokoler penyambutan tamu. Pada saat itu, nama Irawati Durban dan Indrawati

Lukman sudah cukup terkenal di Kota Bandung karena merupakan penari istana yang biasa dipanggil oleh presiden untuk menari di istana negara. Sehingga, Aang Kunaefi berinisiatif untuk mengajak Indrawati Lukman dan Irawati Durban untuk menyusun suatu tarian putri yang dapat ditampilkan untuk acara protokoler. Di samping itu, Aang Kunaefi juga mengundang Nugraha untuk menyusun tarian putra yaitu tari Narantika. Tarian tersebut disusun sesuai dengan gerakan-gerakan tari klasik yang dapat dipertunjukkan kepada umum (bukan keurseus) namun juga cukup formal untuk menyambut tamu kenegaraan. Beberapa penabuh (pemusik) yang diundang adalah penabuh dari ASTI (sekarang ISBI) yang juga dipanggil oleh Aang Kunaefi untuk menyusun lagu. Untuk koreografi, penata kostum, serta penata rias sepenuhnya dirancang oleh bagian internal dari grup tersebut, yang kemudian diberi nama Galih Pakuan.

Salah satu bentuk kreativitas kolektif yang terlahir dari jejaring tari klasik Sunda di Kota Bandung adalah pertunjukan. Pertunjukan adalah salah satu bentuk karya kolektif karena melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya (Giuffre,2009). Pertunjukan yang akan diangkat di dalam penelitian ini adalah pertunjukan Galih Pakuan pada masa jabatan Aang Kunaefi dan juga pertunjukan Galih Pakuan pada tahun 2018. Awalnya, kelompok ini dibangun bukan hanya karena adanya jaringan aktor satu dan lainnya, namun juga ada kepentingan ekonomis di dalamnya dikarenakan para penari dan pengajar bekerja penuh waktu sebagai seniman. Pemerintah yang pada saat itu masih memegang kendali terhadap kegiatan seniman menjadi patokan adanya kegiatan berkesenian di Kota Bandung.

Pertunjukan Galih Pakuan lebih banyak untuk agenda kenegaraan. Jejaring yang terbentuk dari pertunjukan tersebut adalah di antara grup Badan Kesenian Indonesia dan seniman-seniman aktif di

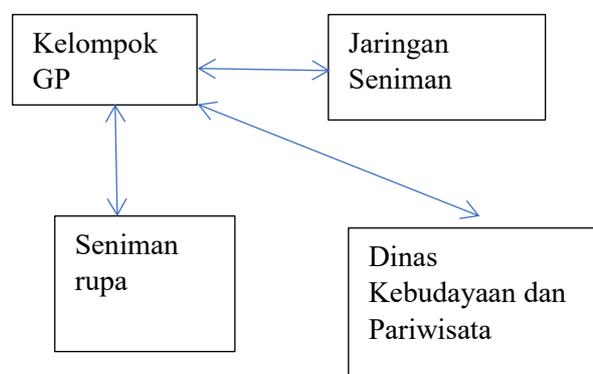
Kota Bandung. Juga, pertunjukan ini melibatkan pemerintah setempat karena Gubernur Aang Kunaefi yang mempersatukan kelompok-kelompok tersebut. Ketika kelompok tersebut dipertemukan dan juga diberi tujuan berkumpul, maka lahir karya-karya baru seperti tari Narantika dan Rengganis sebagai hasil kreativitas kolektif. Karya ini disebut kreativitas kolektif karena terlahir dari ide yang melibatkan berbagai pihak. Berikut adalah bagan gambaran bagaimana lahirnya tarian Narantika dan Rengganis.

## 2. Jejaring dan Resiprositas Ekonomi

Yuli Sunarya yang merupakan ketua dari Galih Pakuan Jawa Barat, adalah anak dari Nugraha yang pada tahun 1979 menggarap tarian Narantika untuk tarian protokoler. Beliau dipilih menjadi ketua atas dasar musyawarah internal pada tahun 2020 pasca wafatnya ketua Galih Pakuan sebelumnya yaitu Kang Iyus. Galih Pakuan tidak memiliki wakil ketua, namun ketua dibantu oleh sekretaris yaitu Nina Lidya dan bendahara yaitu Bagus Irawan. Dalam berjalannya seluruh kegiatan, Galih Pakuan memiliki penasihat atau Pembina yaitu A'im Salim, Irawati Durban dan juga Indrawati Lukman. Masing-masing dari mereka memiliki peran ketika Galih Pakuan pertama kali terbentuk pada tahun 1979. Maka atas dasar hasil musyawarah, para tokoh seniman senior menjadi Pembina dan penasihat untuk seluruh kegiatan Galih Pakuan baik yang berkaitan dengan pengolahan tari maupun organisasi. Dalam bidang diklat dan humas yaitu Dedi Rosala dan juga Dida Margana yang biasa berelasi dengan pihak di luar kelompok, seperti ketika membentuk sebuah diklat pada tahun 2018 yang melibatkan berbagai pihak luar Galih Pakuan. Dari organisasi tersebut, terlihat beberapa kegiatan dilakukan terorganisir dengan kegiatan-kegiatan yang ada. Galih Pakuan merupakan kelompok inti yang mengumpulkan beberapa tokoh seniman tari klasik Sunda seperti Irawati Durban,

Indrawati Lukman, serta Aim Salim dengan grup Setialuyu-nya karena beberapa kali pelatihan, anggota yang aktif melakukan latihan adalah anggota dari Sanggar Setialuyu di antaranya adalah Bagus Irawan, Iyus, dan Ira Mustikasari. Setelah itu Nina Lidya dan Dida Margana selaku bidang humas dan diklat di Galih Pakuan, mereka memiliki relasi dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung sehingga dapat memiliki akses untuk menarik beberapa siswa SMP dan SMA di Kota Bandung untuk mengikuti diklat tari Galih Pakuan di tahun 2018. Dari seluruh kegiatan tersebut, Di dalam sebuah jaringan yang menghasilkan produk kreatif, muncul interaksi antaraktor, bahkan dengan aktor yang mungkin sebelumnya belum pernah memiliki hubungan atau belum dikenal. Keperluan yang menjadi latarbelakang terbentuknya jaringan baru ini adalah untuk ekonomi, pendidikan ataupun hal lainnya. Secara manajemen bisnis, biasanya resiprositas atau pertukaran yang terjadi harus berdasarkan nilai materil atau uang, namun yang terlihat di dalam jejaring ini bukanlah tentang uang saja walaupun tidak dipungkiri bahwa ekonomi menjadi salah satu factor terselenggaranya sebuah kelompok kesenian.

Menurut teori resiprositas yang dikemukakan oleh Mauss (1992), bahwa harus adanya timbal balik dari setiap pemberian, tergambarakan di dalam aktifitas kelompok ini yang akan digambarkan dalam bagan berikut:



**Bagan 1.** Timbal Balik Aktivitas Antar Aktor

Bagan tersebut menggambarkan timbal balik antar aktor. Antara Kelompok Galih Pakuan (GP) dengan jaringan seniman, mereka bertukar jasa agar pertunjukan dan proses prapertunjukan dapat berlangsung.

Kelompok Galih Pakuan memberikan wadah bagi para seniman untuk dapat berkreasi serta memberikan karyanya. Lalu ada timbal balik antara kelompok penari dengan dinas kebudayaan dan pariwisata, jika melihat konteks keadaan seniman pada zaman Aang Kunaefi menjadi gubernur, mereka saling bertukar balik dari segi nilai materil, dinas kebudayaan mendapat jasa penari dan dapat menampilkan tarian-tarian khas daerah kepada tamu tamu kenegaraan dan kelompok Galih Pakuan mendapat balasan materil berupa uang. Namun, melihat konteks pada saat ini, kelompok Galih Pakuan mengalami resiprositas yang berupa bertukar jasa, contohnya adalah antara Galih Pakuan dengan seniman rupa (*makeup*) dan juga pemusik.

#### 4. Kesimpulan

Resiprositas adalah prinsip sosial yang melibatkan pertukaran timbal balik antara individu atau kelompok sebagai bentuk penghargaan dan dukungan. Tradisionalnya, resiprositas sering kali melibatkan pertukaran barang, jasa, atau bantuan sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Namun, dengan perkembangan masyarakat modern dan komodifikasi hampir semua aspek kehidupan, resiprositas yang berbasis uang telah menjadi lebih umum. Namun, ada contoh-contoh resiprositas yang masih ada di masyarakat kita yang tidak melibatkan pertukaran uang. Contohnya adalah solidaritas sosial dalam kelompok-kelompok komunitas yang saling membantu dalam situasi darurat tanpa memperhatikan aspek keuangan. Misalnya, Ketika kelompok Galih Pakuan ini membuat suatu pertunjukan atau produksi

pertunjukan pada setelah tahun 2018 ketika mereka reuni, dan pemerintah sudah tidak menjadi patokan di dalam kegiatannya sehingga kegiatan di dalam jejaring kesenian dilakukan secara kolektif atau bertukar jasa saja.

Selain itu, dalam dunia seni dan budaya, ada pula praktik resiprositas yang tidak melibatkan pertukaran uang. Contohnya adalah pertukaran keterampilan atau pengetahuan antara seniman atau komunitas seni. Seniman bisa saling mengajar atau berkolaborasi dalam menciptakan karya seni tanpa memikirkan aspek keuangan. Resiprositas semacam ini berfungsi sebagai wujud penghargaan dan apresiasi terhadap keahlian dan kreativitas masing-masing pihak. Hal ini tergambarkan dalam bagaimana jejaring kesenian tari Sunda di Kota Bandung khususnya Galih Pakuan mengadakan diklat kepada murid-murid sekolah tanpa dipungut biaya.

Meskipun dominasi uang dalam kehidupan modern telah mengubah dinamika resiprositas secara signifikan, contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi resiprositas yang tidak melibatkan pertukaran uang. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan manusia untuk berinteraksi dan membantu satu sama lain berdasarkan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan penghargaan terhadap kemampuan dan kontribusi individu. Dalam kesimpulannya, meskipun penggunaan uang dalam pertukaran dan resiprositas semakin dominan, masih ada contoh-contoh di dunia kesenian di mana resiprositas terjadi tanpa keterlibatan uang. Keberadaan resiprositas yang tidak bertukar uang mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas, saling membantu, dan penghargaan sosial dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara individu dan komunitas.

## 5. Daftar Pustaka

- Bakhri, S. (2018). Resiprositas dalam sunat poci dan mantu poci masyarakat Tegal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 94-109.
- Giuffre, K. (2016). *Collective Creativity*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315572703>
- Ibrahim, Hutomo M., Setyobudi, I. (2025). Pola Hubungan Ekonomi Sederhana di Kota Bandung: Resiprositas Umum, Seimbang, dan Negatif dalam Imam Setyobudi dkk (editor) *Antropologi Budaya (Seni dan Budaya Etnik dalam Pusaran Global)*. Bandung: CV ASN.
- Mauss, M., 1990. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. 1st ed. London: Routledge.
- Moliterni, F. (2017). Sustainability-oriented Business Model Innovation: Context and Drivers.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Pebriana, Y. (2018). Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. *Disertasi Doktor*, UIN Rafah Palembang). Chicago
- Putra, W. E., & Lutfi, L. L. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Industri Kreatif Di Kota Jambi Pasca Acfta Dan Aifta. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 6(3), 147-154.
- Thom, M. (2015). The entrepreneurial value of arts incubators: Why fine artists should make use of professional arts incubators. *Artivate*, 4(2), 51-75.